

**PERLINDUNGAN HUKUM INDIKASI GEOGRAFIS TERHADAP
KERAJINAN TANGAN KULIT LANTUNG BENGKULU
(STUDI DI PERAJIN KULIT LANTUNG KOTA BENGKULU)**

Catur Handayani, Yuliati, S.H., LLM, Yenni Eta W, S.H., M.Hum

Fakultas Hukum Universitas Brawijaya

Email: catur.chaa@gmail.com

Abstraksi

Keadaan Geografis Indonesia menyebabkan Indonesia memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang sangat kaya dan merupakan keunggulan komparatif Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu banyak sekali produk-produk Indikasi Geografis yang terdapat di Indonesia, salah satunya yakni Kerajinan tangan kulit lantung Bengkulu. Akan tetapi kerajinan tangan kulit lantung ini belum terdaftar sebagai produk Indikasi Geografis. Ini tentunya sangat rentan akan persaingan curang dan pembohongan publik terhadap kerajinan tangan kulit lantung, mengingat kerajinan tangan ini sudah merambah pasar Internasional. Pendaftaran Indikasi geografis merupakan cara yang tepat dalam menjamin kepastian hukum terhadap produk Indikasi Geografis di Indonesia, mengingat Indikasi Geografis menganut *first to file system*, pendaftaran merupakan syarat utama mendapatkan perlindungan. Penelitian dilakukan dengan metode yuridis-sosiologis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kerajinan tangan kulit lantung telah memenuhi buku persyaratan dalam PP Nomor 51 Tahun 2007 tentang Indikasi Geografis sebagai syarat pendaftaran Indikasi Geografis.

Kata Kunci: Indikasi Geografis, Kerajinan Tangan Kulit Lantung, Pendaftaran, Buku Persyaratan

Abstraction

The geographical state of Indonesia causing this country has various arts and cultures which is very wealth and appear as its comparative superiority compared with another country. Because of that, there are so many geographical indication products that spread all along Indonesia, one of them is “lantung” leather handicraft in Bengkulu. But, this “lantung” leather handicraft has not registered yet as the geographical indication product. This makes the product is very susceptible of deceitful competition and public deception, remembering the fact that this handicraft has reached international market. The registration of geographical indication is an exact way in guarantee the law assurance toward the geographical product in Indonesia, considering the geographical indication that used “first to file system”, the registration is a main requirement to obtain the protection. The observation did by using the sociological-juridical method. This observation’s result concludes that “lantung” leather handicraft has fulfilled

regulation book in Government Regulation number 51 year 2007 about Geographical Indication as the requirement of Geographical Indication regulation.

Key Terms: Geographical Indication, "Lantung" Leather Handicraft, Registration, Regulation Book.

PENDAHULUAN

Letak geografis Indonesia yang strategis menyebabkan Indonesia terdapat berbagai keanekaragaman seni dan budayanya yang sangat kaya merupakan keunggulan komparatif tersendiri dibandingkan dengan negara-negara lain.¹ Dari sekian banyak suku di Indonesia yang kaya akan keanekaragaman etnik dan sumber daya alam, salah satunya adalah yang terdapat di Provinsi Bengkulu.² Masyarakat di daerah Bengkulu mulai memanfaatkan kulit lantung atau kulit pohon yang ada di hutan. Kulit Lantung adalah kulit dari sebuah pohon yang berusia sekitar 6-10 tahun yang kemudian diolah untuk selanjutnya dibuat berbagai macam kerajinan.³

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan kompleksitas dalam dunia bisnis, sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis seperti kulit lantung menjadi semakin penting keberadaannya dalam dunia bisnis yang semakin terbuka dan global. Oleh karena itu Hak Kekayaan Intelektual (HKI) semakin berperan dalam memberikan jaminan perlindungan hukum terhadap hasil bentuk pengetahuan, karya seni dan tradisional.⁴

Sejauh ini, Indikasi Geografis umumnya dikenal sebagai rezim HKI yang banyak memproteksi produk-produk pertanian. Meskipun demikian, aspek-aspek yang mempengaruhi karakter suatu barang yang bisa dilindungi dalam rezim Indikasi Geografis sebetulnya dapat juga berasal dari unsur yang bukan tanah, yakni faktor pengaruh lingkungan. Lingkungan alam dapat juga dipandang sebagai suatu kesatuan alamiah yang dapat juga mencakup faktor manusia, yakni

¹ Eva Damayanti, **Hukum Merek tanda produk industri budaya**, Alumni, Bandung, 2012, hal.1

² Dwi Erza, 2013, **Profil Bengkulu "Geografi dan Iklim"**(online), <http://go.bengkuluprov.go.id/ver3/index.php/profil-bengkulu/geografi-dan-iklim>, (23 September 2013)

³ Trans FM Bengkulu, 2012, **Kerajinan Kulit Lantung Kerajinan khas Bengkulu** (online), <http://www.radiotrans1027fm.com/2012/07/kerajinan-kulit-lantung-kerajinan-khas-bengkulu/>, (15 September 2013)

⁴ OK.Saidin, **Aspek Hukum Hak Kekayaan Intelektual**, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1995, hal .9

penduduk asli, yang tidak terpisahkan dari lingkungan tersebut.⁵ Pengaturan Indikasi Geografis terdapat dalam Pasal 56 Undang-Undang Nomor 15 tahun 2001 tentang Merek. Selain diatur dalam Undang-Undang Merek, pengaturan mengenai Indikasi Geografis diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah No.51 tahun 2007 tentang Indikasi Geografis.

Akan tetapi kerajinan kulit lantung hingga saat ini belum didaftarkan sebagai Indikasi Geografis. Karena di dalam sistem perlindungan Indikasi Geografis di Indonesia, tampak bahwa khusus untuk Indikasi Geografis, sistem perlindungan yang dianut adalah sistem konstitutif. Artinya, pendaftaran merupakan syarat utama perlindungan. Akan tetapi jumlah potensi yang beredar di masyarakat banyak sekali, sedangkan jumlah yang telah atau akan didaftarkan sebagai Indikasi Geografis sebaliknya.⁶

Seperti yang dikutip dari Kompas, keterangan dari Sri Minarsih yang merupakan perajin kulit lantung dari *Askara Art Gallery*, disebut sebagai produk khas dari Provinsi Bengkulu, ternyata kerajinan kulit lantung minim promosi, sehingga kurang dikenal. Lantung dari Papua, Kalimantan, atau Palu justru yang dikenal oleh setidaknya orang asing peneliti kulit lantung dari Amerika Serikat. Ternyata kerajinan kulit lantung dari Papua lebih dikenal dibandingkan lantung dari Bengkulu. Padahal Sri yang memasok bahan lantung ke Papua sejak tahun 1995. Ketika Sri mengikuti seminar tentang kulit lantung di Museum Tekstil, Jakarta. Salah seorang pembicara dalam kegiatan itu ialah Prof Michael C Howard, seorang antropolog dari Simon Fraser University, British Columbia. Ia memaparkan tentang keberadaan pemanfaatan kulit lantung di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dokumentasi dan contoh-contoh pemanfaatan kulit lantung di Indonesia di antaranya berasal dari Palu, Papua, dan Kalimantan. Tidak ada satu pun yang berasal dari Bengkulu. Padahal menurut Sri selama ini Bengkulu memiliki potensi kulit lantung yang banyak. Bahkan, kulit lantung sudah diolah

⁵ Miranda Risang Ayu, **Memperbincangkan Hak kekayaan Intelektual Indikasi Geografis**, PT.Alumni, Bandung, 2006, hal.31

⁶ Ibid, hal. 154

menjadi berbagai produk kerajinan tangan seperti misalnya tas, hiasan interior, bingkai foto, topi, dan dompet.⁷

Oleh karena itu, maka urgensi perlindungan hukum terhadap kerajinan tangan kulit lantung sangat penting mengingat dunia bisnis yang semakin global dan terbuka, agar dapat memberikan jaminan pada produsen dan konsumen.

MASALAH/ISU HUKUM

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang hendak diteliti oleh penulis adalah urgensi kerajinan kulit lantung perlu mendapat perlindungan Indikasi Geografis serta perlindungan hukum terhadap kerajinan tangan kulit lantung di Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian yuridis empiris. Penelitian hukum yang difokuskan pada suatu aturan hukum atau peraturan-peraturan yang kemudian dihubungkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.⁸ Pendekatan yuridis sosiologis dalam penelitian ini digunakan untuk hukum positif yang berlaku khususnya mengenai hukum merek terkait dengan Indikasi Geografis di kota Bengkulu. Pendekatan yuridis terhadap implementasi Undang-Undang Nomor 15 tahun 2001 tentang Merek dan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2007 tentang Indikasi Geografis. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk mengetahui mengenai sebab-sebab kerajinan kulit lantung perlu mendapatkan perlindungan Indikasi Geografis serta mengkaji bentuk perlindungan hukum terhadap kerajinan tangan kulit lantung di Kota Bengkulu.

A. Kerajinan tangan kulit lantung perlu mendapatkan Perlindungan Indikasi Geografis

Bengkulu merupakan wilayah yang mempunyai kekayaan intelektual yakni kerajinan kulit lantung. Berpijak pada Pasal 56 UU Merek: “Indikasi

⁷ Marcus Supriyadi, 2012, **Kerajinan Kulit Lantung bengkulu Kurang Dikenal** (online), <http://regional.kompas.com/read/2012/03/26/19515682/kerajinan.kulit.lantung.bengkulu.kurang.dikenal>, (15 September 2013)

⁸ Amirudin dan Zainal Asikin, **Pengantar Metode Penelitian Hukum**, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm 115.

Geografis dilindungi sebagai tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang, yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut memberikan ciri dan kualitas tertentu pada barang yang dihasilkan.”

Berdasarkan pengertian dari HKI dan pasal 56 UU Merek dapat disimpulkan bahwa kerajinan kulit lantung Bengkulu merupakan kombinasi dari kedua unsur Indikasi Geografis, yakni faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam kerajinan tangan kulit lantung, yakni bahan dasar dari kerajinan ini adalah kulit lantung yang terbuat dari pohon kelas sukun-sukunan dan pohon trap yang tumbuh liar di hutan daerah tropis Bengkulu, akan tetapi tidak semua daerah tropis terdapat pohon-pohon tersebut, hasil kulit lantung yang dihasilkanpun dengan kualitas yang bagus karena lentur sehingga dapat digunakan sebagai bahan daar kerajinan tangan dan dapat dicuci, sehingga faktor geografis sangat mempengaruhi dalam hal ini. Faktor manusia dalam kerajinan tangan kulit lantung ini juga sangat mempengaruhi karena masyarakat daerah setempatlah yang memulai dan menemukan metode pengolahan dan pemanfaatan kulit pohon trap dan sukun-sukunan sejak zaman penjajahan, dan juga mengetahui tradisi dan sejarah daerah Bengkulu yang merupakan kekayaan dan daya tarik dari Provinsi Bengkulu, sehingga dari sejarah dan tradisi tersebut dituangkan kedalam bentuk kerajinan sehingga menghasilkan berbagai macam kerajinan tangan kulit lantung yang unik.

Sehingga berdasarkan kombinasi kedua unsur faktor alam dan manusia tersebut memberikan ciri dan kualitas tertentu pada produk kerajinan tangan kulit lantung yang dihasilkan dan memiliki nilai ekonomi tersendiri. Sehingga berdasarkan kombinasi kedua unsur faktor alam dan manusia tersebut memberikan ciri dan kualitas tertentu pada produk kerajinan tangan kulit lantung yang dihasilkan dan memiliki nilai ekonomi tersendiri.

Indikasi Geografis menganut sistem konstitutif artinya, pendaftaran merupakan syarat utama perlindungan.⁹ Pendaftaran yang dianut Indikasi Geografis yakni *first to file system* yakni sistem pendaftaran ini didasarkan pada

⁹Tomi Suryo Utomo, **Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Era Global**, Graha ilmu, Yogyakarta, 2010, hal.14

pendaftar pertama. Artinya, jika ada dua orang mendaftarkan kekayaan intelektual pada hari yang sama dengan objek yang sama, pihak yang mendaftarkan lebih dahululah yang diprioritaskan untuk diproses. Sehingga kerajinan kulit lantung ini diharapkan secepatnya dapat didaftarkan sebagai Indikasi Geografis, sebelum ada pihak lain yang tidak berhak mendaftarkan kerajinan kulit lantung ini sebagai miliknya. Apabila ada pihak lain yang sudah mendaftarkan kerajinan ini sebagai produknya maka Perajin Bengkulu tidak dapat meminta pengakuan Indikasi Geografis tersebut ke Ditjen HKI sebagai Indikasi Geografis Bengkulu.

Mengingat kerajinan kulit lantung ini sudah merambah ke pasar internasional maka kerajinan kulit lantung ini perlu untuk mendapatkan perlindungan Indikasi Geografis agar terhindar dari persaingan curang negara-negara lain dan tidak terjadi penyesatan *public*. Agar tidak terjadi klaim dari pihak manapun seperti kasus Kopi Toraja yang sudah terdaftar di salah satu produk milik *Key Coffee* di Jepang. Dan juga kasusnya kopi Gayo aceh yang sudah terdaftar di Eropa, sehingga eksportir asal Gayo dilarang memasukkan produknya ke Eropa dengan nama Gayo.¹⁰ Karena apabila kerajinan kulit lantung ini sudah terdaftar sebagai salah satu produk dari perusahaan di luar negeri, maka para Perajin tidak boleh mengeksport kerajinan kulit lantung secara langsung dengan menggunakan produknya dengan nama Kerajinan tangan kulit lantung Bengkulu, dan hanya dapat mengeksport melewati Perusahaan yang sudah mendapatkan merek dari kerajinan kulit lantung tersebut. Oleh karena itu untuk mendapatkan perlindungan Indikasi Geografis maka tentunya hal pertama yang harus dilakukan yakni melakukan pendaftaran ke Direktorat Jenderal HKI. Maksud dari pendaftaran Indikasi Geografis adalah untuk menjamin kepastian hukum.

Berdasarkan pasal 56 UU Merek dan pasal 5 ayat (3) PP tentang Indikasi Geografis, Indikasi Geografis baru mendapat perlindungan setelah terdaftar atas dasar permohonan yang diajukan oleh:

- 1) Lembaga yang memiliki masyarakat di daerah yang memproduksi barang yang bersangkutan, yang terdiri atas:
 - a) Pihak yang mengusahakan barang yang merupakan hasil alam atau kekayaan alam;
 - b) Produsen barang hasil pertanian;
 - c) Pembuat barang-barang kerajinan tangan atau hasil industri;

¹⁰ Adrian Sutedi, **Hak Atas Kekayaan Intelektual**, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hal.161

- d) Pedagang yang menjual barang tersebut;
- 2) Lembaga yang diberi kewenangan untuk itu; atau
- 3) Kelompok konsumen barang tersebut,

Berdasarkan UU Merek dan PP tentang Indikasi geografis tersebut maka permohonan pendaftaran Indikasi Geografis tidak hanya bisa diajukan pendaftaran atas permohonan Perajin/Produsen kerajinan tangan kulit lantung saja, akan tetapi juga dapat diajukan permohonan pendaftaran oleh kelompok konsumen kerajinan tangan kulit lantung, lembaga Pemerintah Bengkulu atau lembaga resmi lainnya seperti koperasi atau asosiasi. Sehingga seharusnya walaupun Perajin kulit lantung ini tidak berinsisiatif untuk mendaftarkan kerajinan tangan kulit lantung ini sebagai Indikasi Geografis, akan tetapi Pemerintah, kelompok konsumen dapat mengajukan permohonan pendaftaran Indikasi Geografis. Permohonan diajukan secara tertulis dalam bahasa Indonesia oleh Pemohon atau melalui kuasanya dengan mengisi formulir dalam tiga rangkap kepada Direktorat Jenderal dan bukti pembayaran biaya. Berdasarkan ini seharusnya potensi Indikasi Geografis yang begitu banyak di Indonesia sangat mudah untuk mengambil langkah jaminan kepastian hukum dalam melindungi produk yang dihasilkan sebagai Indikasi Geografis di suatu daerah dari praktek persaingan curang dan pembohongan publik.

Apabila kerajinan tangan ini sudah terdaftar sebagai Indikasi Geografis, kepemilikan Indikasi Geografis ini tidak dimiliki secara Individu melainkan bersifat komunalistik, yang dimiliki secara bersama oleh masyarakat Bengkulu yang tercakup dalam wilayah Indikasi Geografis kerajinan tangan kulit lantung.¹¹

Pada pasal 1 PP No.51 tahun 2007 tentang Indikasi Geografis dijelaskan bahwa “Pemakai Indikasi Geografis adalah Produsen yang menghasilkan barang sesuai dengan buku persyaratan terkait dan di daftar di Direktorat Jenderal.” Kemudian diperkuat lagi pada pasal 15 PP Indikasi Geografis bahwa “pihak produsen yang berkepentingan untuk memakai Indikasi Geografis harus mendaftarkan sebagai Pemakai Indikasi geografis ke Direktorat Jenderal dengan dikenakan biaya sesuai ketentuan yang berlaku.” Berdasarkan Pasal dalam PP Indikasi Geografis diatas, maka setiap orang di daerah Bengkulu yang tercakup

¹¹ ibid, hal.152

dalam daerah Indikasi Geografis dapat secara bersama-sama menggunakan/memakai Indikasi Geografis pada produk kerajinan tangan kulit lantung yang dihasilkannya sepanjang syarat-syarat dalam Buku Persyaratan yang telah disepakati bisa dipenuhi, dan sebelumnya terlebih dahulu harus mendaftarkan sebagai Pemakai Indikasi Geografis ke Direktorat Jenderal.

1. Kerajinan Kulit Lantung dapat Dilindungi sebagai Indikasi Geografis apabila memenuhi Buku Persyaratan pada PP Nomor 51 tahun 2007

Kerajinan kulit lantung dapat dilindungi Indikasi Geografis berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2007 tentang Indikasi Geografis apabila memenuhi buku persyaratan seperti yang terdapat dalam Pasal 6 ayat (3). Berdasarkan Pasal 6 ayat (3) tersebut dijelaskan mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam buku persyaratan sebagai pendaftaran Indikasi geografis. Berikut penjelasan yang harus dipenuhi dalam buku persyaratan:

a) Sejarah dan tradisi yang berhubungan dengan pemakaian Indikasi Geografis untuk menandai barang yang dihasilkan di daerah tersebut, termasuk pengakuan masyarakat mengenai Indikasi Geografis tersebut (Pasal 6 ayat (3) butir f)

Kulit lantung dikenal masyarakat Bengkulu sejak masa penjajahan Jepang tepatnya pada 1943 atau satu tahun Jepang menanamkan kekuasaannya di Indonesia, yakni kain kulit lantung sudah dipakai untuk pakaian pada masa itu.¹² Akan tetapi seiring dengan perkembangan manusia yang semakin modern dan pemikiran masyarakat yang semakin maju maka kulit lantung yang dahulunya hanya dibuat untuk pakaian, selimut, sarung, kain mandi, kinjarg, sekarang berkembang menjadi berbagai macam kerajinan kulit lantung yang sangat bagus dan menarik.

Kerajinan kulit lantung yang dihasilkan oleh masyarakat setempat juga tak lepas dari sejarah, tradisi atau adat masyarakat Bengkulu yakni Tabot, Tugu Thomas Parr, dan juga Bunga Raflesia Arnoldi.

¹² Firmansyah, 2013, Kerajinan kulit lantung Bengkulu menuju warisan Dunia, (*online*), http://travel.kompas.com/read/2013/10/24/1842380/Kulit.Lantung.Khas.Bengkulu.Menuju.Warisan.Dunia?utm_source=WP&utm_medium=box&utm_campaign=Ktrawp, (26 Oktober 2013)

b) Uraian mengenai karakteristik dan kualitas yang membedakan kerajinan kulit lantung Bengkulu dengan kerajinan kulit lantung yang memiliki kategori sama (Pasal 6 ayat (3) butir c).

Kulit lantung merupakan tumbuhan yang hidup secara liar tanpa ditanam. Tidak semua daerah maupun negara tropis terdapat pohon kulit lantung. Kulit lantung di Bengkulu memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan kulit lantung yang ada di Papua, Kalimantan, Palu. Dikarenakan kulit lantung yang ada di Bengkulu merupakan olahan dari kulit pohon kelas sukun-sukunan, sehingga menghasilkan kulit lantung yang tipis, lentur, kekuning-kuningan mendekati cokelat, dan memiliki nilai yang plus dibandingkan dengan yang lain yakni kulit lantung Bengkulu dapat dicuci atau apabila kena air tidak akan rusak, sedangkan kulit lantung dari Palu, Papua, Kalimantan tidak dapat disiram, dicuci karena akan merusak kulit lantung itu sendiri.¹³

Kulit lantung yang ada di di Palu menggunakan kain kulit kayu dari kelas pohon murbei (*Broussentia papyfera*). Hasil dari kain kulit murbei ini menghasilkan kain lantung yang berwarna putih kusam, selain itu pemakaian kulit lantung ini hanya untuk pemakaian jangka pendek, karena kulit lantung murbei tidak sekuat seperti kulit lantung dari kelas terap dan sukun-sukunan yang bisa digunakan untuk jangka waktu yang panjang. Kulit lantung dari Papua dan Kalimantan merupakan olahan dari kulit pohon kelas beringin dan menghasilkan kulit lantung yang tebal, menghitam, kasar, dan tidak dapat terkena air atau dicuci. Dari tekstur kulit lantung yang kasar tersebut, sehingga tidak dapat digunakan untuk membuat tas, kerajinan lainnya, hanya menghasilkan dalam bentuk kanvas.¹⁴

Kerajinan kulit lantung yang ada di Bengkulu ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kerajinan kulit lantung yang ada di Papua, Kalimantan, dan Palu. Kerajinan kulit lantung Bengkulu merupakan kerajinan yang dibuat berdasarkan sejarah dan tradisi yang ada di Bengkulu. Seperti Kerajinan miniatur tugu Thomas Parr, miniatur Tabot, kerajinan bingkai Bunga Raflesia Arnoldi, Jam Bunga Raflesia, Bingkai Bunga Raflesia. Tugu

¹³ Hasil wawancara dengan Sri Minarsih (Perajin) pada tanggal 01 November 2013

¹⁴ Ibid

Thomas Parr, Bunga Rafflesia, dan Tabot memiliki cerita sejarah sendiri bagi Kota Bengkulu.

c) Uraian tentang faktor alam dan faktor manusia (Pasal 6 ayat (3) butir d).

Kerajinan kulit lantung ini merupakan kombinasi dari kedua unsur yakni faktor alam dan faktor manusia. Kulit lantung merupakan tumbuhan yang tumbuh liar di daerah tropis. Akan tetapi tidak semua daerah tropis ditumbuhi oleh pohon lantung. Kulit lantung secara alami tumbuh liar di daerah Bengkulu. Kulit lantung yang ada di Bengkulu merupakan dari kulit pohon yang tumbuh subur di daerah Bengkulu dan merupakan kelas sukun-sukunan, terap, ibuh dengan kualitas yang sangat bagus.¹⁵ Selain dari faktor alam tersebut tentunya faktor manusia juga mempengaruhi pada kerajinan kulit lantung ini.

Faktor manusia berpengaruh dalam hal ini, karena masyarakat Bengkulu lah yang sejak dahulu mulai mengambil dan mengelola kulit pohon tersebut menjadi kulit lantung. Proses yang dibutuhkan cukup panjang, dari pencarian pohon lantung di hutan, mengambil kulit pohon dibatangnya, dipukul-pukul, perebusan, penumbukkan atau dipukul-pukul lagi, pengeringan, membuat pola, dan mulai membuat kerajinan berdasarkan pola yang sudah dibuat. Barang yang dihasilkan sangat berbeda dengan kerajinan lain karena faktor pengetahuan masyarakat atau Perajin daerah Bengkulu, dikarenakan masyarakat atau Perajin sudah memahami dan mengerti sejarah dan tradisi daerah Bengkulu ini menjadikan kerajinan kulit lantung yang dihasilkan memiliki nilai yang berbeda dari lainnya.¹⁶

d) Uraian mengenai batas-batas daerah dan/atau peta wilayah yang dicakup oleh Indikasi Geografis (Pasal 6 ayat (3) butir e).

Pohon-pohon lantung tersebut tumbuh liar di semua wilayah daerah hutan Provinsi Bengkulu, mulai dari Kota Bengkulu, Bengkulu Utara,

¹⁵ Hasil wawancara dengan Sri Minarsih (Perajin) pada tanggal 01 November 2013

¹⁶ Ibid

Bengkulu Selatan, Bengkulu Selatan, Muko-Muko.¹⁷ Daerah-daerah tersebut banyak terdapat pohon kulit lantung ini dikarenakan keadaan iklim yang tropis di daerah tersebut.¹⁸

Sehingga berdasarkan peta wilayah ini tidak hanya menggambarkan daerah wilayah penghasil kerajinan tangan kulit lantung, tetapi lebih jauh memberikan batasan terhadap para produsen kerajinan tangan kulit lantung yang berhak menggunakan nama Indikasi Geografis produk yang dihasilkannya. Oleh karena itu wilayah yang dapat dicakup oleh Indikasi Geografis adalah seluruh wilayah Provinsi Bengkulu, dan seluruh Perajin kerajinan tangan kulit lantung di Provinsi Bengkulu. Peta dibawah ini akan dijelaskan mengenai letak lokasi daerah tersebut.

e) Proses produksi, proses pengolahan, dan proses pembuatan yang digunakan sehingga memungkinkan setiap produsen di daerah tersebut untuk memproduksi, mengolah, atau membuat kerajinan kulit lantung (Pasal 6 ayat (3) butir g).

Proses pembuatan kerajinan kulit lantung dilalui dalam suatu proses yang panjang. Berikut proses pengolahan kulit pohon lantung menjadi berbagai kerajinan tangan:¹⁹

1. Pertama-tama dimulai dengan pengupasan kulit kayu dari pohon.
2. Selanjutnya adalah mengambil lapisan berserat dan dibersihkan dengan cara digosok-gosok atau dipukul-pukul dalam air.
3. Serat yang sudah bersih kemudian dilunakkan dalam air, disusun secara vertikal diatas batang kayu yang kenyal atau papan kayu yang diberi nama penyangga, dan dipukuli berulang kali dengan pemukul kayu atau Perikai, sampai dihasilkan selembur kain dengan ukuran yang diinginkan.
4. Untuk memperkuat kain, dua atau lebih lapisan dilipat dan dipukuli bersama-sama hingga menjadi selembur kain.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Supriyono (kepala bidang perdagangan dalam negeri) pada tanggal 07 November 2013

¹⁸ Ibid

¹⁹ Hasil wawancara dengan Sri Minarsih (Perajin) pada tanggal 1 November 2013

5. Setelah itu masuk dalam tahap perebusan, perebusan ini bertujuan untuk melunakkan kayu, lapisan-lapisan berserat. Perebusan dilakukan selama 0,5-1 jam di dalam air dengan menambahkan akar-akaran dan daun-daunan untuk meningkatkan warna alami kulit lantung tersebut.
6. Setelah tahap perebusan, masuk kedalam tahap fermentasi. Setelah kulit pohon direbus kemudian dibungkus erat dengan daun dan diletakkan ditempat yang lembab dan gelap, hal ini dapat berlangsung selama tiga hari sampai tiga minggu, tergantung pada jenis pohon yang digunakan, yakni pohon terap, pohon ibuh, pohon karet. Pohon-pohon tersebut memiliki waktu fermentasi yang berbeda-beda.
7. Bila sudah selesai fermentasinya, bungkus tersebut dibuka dan serat yang masih basah dan lengket diletakkan pada batang kayu untuk dipukuli. Kain yang sudah selesai dapat dipukuli kembali dengan pemukul khusus yakni Perikai yang memiliki ragam hias sederhana, sehingga memberikan tekstur tertentu pada permukaan kain.
8. Tahap pembersihan, kain kulit lantung Bengkulu merupakan satu-satunya kulit lantung yang bisa dibersihkan dengan air, sehingga tahap pembersihan ini dapat dicuci dengan air.
9. Setelah itu dijemur kembali agar kulit lantung siap digunakan untuk bahan dasar membuat kerajinan tangan.
10. Bahan dasar kulit lantung yang sudah kering oleh Perajin Bengkulu berdasarkan keahlian dan pengetahuannya kemudian membuat gambar atau pola-pola kerajinan tangan yang akan dibuat. Kemudian digunting atau di curter sesuai dengan pola.
11. Setelah itu Perajin mulai membuat kerajinan dan diberi hiasan pasta warna untuk menambah keindahan dari kerajinan yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian Penulis diatas, maka wajar kiranya kerajinan kulit lantung Bengkulu apabila mendapatkan perlindungan Indikasi Geografis. Karena kerajinan kulit lantung Bengkulu sudah memenuhi buku persyaratan dalam pendaftaran Indikasi Geografis sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2007 tentang Indikasi Geografis pasal

6. Oleh karena itu seharusnya kerajinan kulit lantung ini dapat dilindungi oleh Indikasi Geografis apabila didaftarkan. Akan tetapi hingga saat ini para Perajin kulit lantung belum mendaftarkan kerajinan kulit lantung ini sebagai Indikasi Geografis.

B. Bentuk Perlindungan Hukum Terhadap Kerajinan Tangan Kulit Lantung di Kota Bengkulu

Bentuk upaya perlindungan hukum dalam melindungi kerajinan kulit lantung bagi Perajin berdasarkan teori perlindungan hukum yang dikemukakan Philipus M. Hadjon adalah terdiri atas 2 (dua) bentuk perlindungan:

1. Perlindungan Hukum Preventif

Perlindungan hukum yang dilakukan Perajin kulit lantung untuk mendapatkan hak Indikasi Geografis secara preventif meliputi inisiatif mendaftarkan serta mengikuti pembinaan HKI, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan hingga saat ini para Perajin kulit lantung belum mendaftarkan hasil karyanya untuk dilindungi Undang-undang HKI yang berlaku di Indonesia. Ini dikarenakan berdasarkan penelitian kurangnya pengetahuan dan kesadaran para Perajin kulit lantung terhadap HKI.

Upaya yang dilakukan Perajin untuk melindungi kerajinan kulit lantung hingga saat ini hanya sebatas pendokumentasian kerajinan yang dihasilkan. Dari pendokumentasian itu di unggah ke facebook dan dijual melalui online, sehingga pembeli sudah tahu apa yang dibawa Perajin keluar negeri, sehingga setengahnya sudah habis dipesen pada waktu sebelum berangkat ke luar negeri dan sisanya dijual di rumah. Perajin sendiri tidak merasa khawatir apabila kerajinannya ditiru oleh Perajin Kalimantan, Papua, Palu. Dikarenakan menurut Perajin masih banyak ide-ide yang lain, menurutnya kalau barang yang ditiru sudah sekelas Hermes baru sangat merasa dirugikan.²⁰ Lagi pula menurut Perajin usaha untuk meniru atau menjiplak kerajinan kulit lantung ini sulit, karena dibutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus, Perajin yakin usaha ini masih bisa bertahan. Kalau

²⁰ Hasil wawancara dengan Sri Minarsih (Perajin) pada tanggal 01 November 2013

produknya dari pabrik baru mudah setiap orang untuk melakukan peniruan atau penjiplakan.²¹

Data yang Peneliti peroleh dari Pengrajin kulit lantung menunjukkan indikasi yang sama yaitu secara keseluruhan Perajin kulit lantung tidak melakukan pendaftaran kerajinan kulit lantung sebagai Indikasi Geografis. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah:²²

- a) Ketidaktahuan Pengrajin mengenai HKI. Sosialisasi yang dilakukan Disperindag mengenai HKI hanya monoton untuk orang-orang tertentu saja tidak secara keseluruhan.
- b) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman dalam hal pentingnya melakukan pendaftaran, manfaat yang akan diperoleh dan prosedur untuk mendapatkan perlindungan tersebut.
- c) Pemahaman Perajin yang salah yakni menurutnya yang berhak mendaftarkan kulit lantung ini adalah urusan Dewan Kerajinan Nasional. Padahal Perajin sendiri, maupun kelompok konsumen dapat mengajukan permohonan pendaftaran Indikasi Geografis.
- d) Kekhawatiran para Perajin terhadap biaya-biaya yang akan dikeluarkan apabila melakukan pendaftaran HKI.

Kurangnya pemahaman mengenai HKI inilah salah satu penghambat dalam Perajin mendapatkan perlindungan. Padahal hal yang utama yang harus dilakukan untuk mendapat perlindungan adalah mendaftarkan kerajinan kulit lantung tersebut ke Direktorat Jenderal HKI. Para Perajin sendiri mengatakan kurangnya perhatian dari Pemerintah membuat kerajinan kulit lantung ini tidak dapat berkembang secara keseluruhan.

Upaya lain yang dilakukan Perajin dalam mendapatkan perlindungan atas kerajinan kulit lantung adalah dengan ikut serta dalam seminar-seminar pembinaan dan pameran-pameran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang diadakan di berbagai acara baik lokal maupun luar daerah. Dengan ikut serta dalam berbagai acara tersebut diharapkan Perajin lebih paham akan pentingnya perlindungan kerajinan kulit lantung, akan tetapi sangat disayangkan dari sekian

²¹ Hasil wawancara dengan Fajri (Perajin) pada tanggal 09 November 2013

²² Hasil wawancara dengan Para Perajin diolah

Perajin yang ada hanya satu orang saja yang rajin mengikuti acara seperti itu. Ini dikarenakan ketidakmauan para Perajin yang lain dalam mengikuti acara tersebut dengan alasan tidak adanya biaya dalam mengikuti acara tersebut, Perajin baru mau mau ikut serta jika semua biaya transpor dan sewa dibiayai oleh Pemerintah.²³

Berdasarkan penelitian pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bengkulu bahwa upaya yang dilakukan pemerintah dalam memberikan perlindungan bagi Perajin kulit lantung sudah ada sejak tahun 1994, pada tahun itu telah dilaksanakan sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan Disperindag.

Tabel 1
Pembinaan dan sosialisasi Disperindag

No	Bentuk kegiatan	Tahun	Peserta yang ikut	Pihak yang terlibat
1	Pembinaan	1994	80 orang	a. Bagian Perindustrian dan Perdagangan pada Disperindag Kota b. Instruktur dari Yogyakarta 8 orang
2	Sosialisasi HKI	Setiap tahun selalu diadakan sosialisasi HKI	Tidak menentu pada Kabupaten/ Kota	a. Disperindag Provinsi b. Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah c. Kemenkumham Provinsi Bengkulu d. Kementerian Perindustrian

Sumber data Primer: Hasil wawancara dengan Supriyono dan Agus pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bengkulu

Zakwan Anin sebagai Kepala Bidang Industri pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bengkulu, sejauh ini peran pembinaan yang dilakukan Disperindag Kota Bengkulu sebatas promosi dan pemasaran. Seperti yang dilakukan pada tahun ini yakni promosi melalui pameran-pameran yang ada di daerah Bengkulu seperti Pameran Tabot, Bengkulu Expo maupun luar Kota Bengkulu seperti Pekan Raya Jakarta. Kalau pembinaan secara keseluruhan

²³ Hasil wawancara dengan Sri Minarsih (Perajin) pada tanggal 01 November 2013

terhadap Perajin tidak dapat dilakukan secara berkala, dikarenakan keterbatasan dana, waktu dan kapasitas. Selain itu walaupun diadakan sosialisasi dan pembinaan peserta Perajin yang ikut hanya sedikit, dikarenakan dari budaya masyarakatnya sendiri yang tidak mau dan malas, terlihat Perajin yang masih tetap bertahan dan berkembang sekarang hanya tiga Perajin saja. Sehingga pembinaan secara berkala tentang kerajinan kulit lantung ini tidak dapat dilakukan.²⁴

Perlindungan preventif yang telah diuraikan tersebut terdapat peluang terjadinya klaim dari pihak lain. Mengingat bahwa kerajinan kulit lantung Bengkulu pasarannya tidak hanya di Bengkulu saja melainkan sudah sampai luar kota bahkan luar negeri.

2. Perlindungan Hukum Represif

Penyelesaian sengketa terhadap tindakan pelanggaran terhadap pengklaiman dapat ditempuh melalui jalur litigasi dan non litigasi. Jalur non litigasi dapat ditempuh melalui jalur arbitrase atau alternatif penyelesaian sengketa. Jika tidak bisa diselesaikan dengan jalur non litigasi, maka dapat menempuh jalur hukum atau litigasi.

Diselesaikan melalui jalur litigasi tidak dapat dilakukan, mengingat bahwa secara hukum hak atas Indikasi Geografis diperoleh karena pendaftaran, sehingga apabila ingin mendapatkan perlindungan hukum dari pengklaiman, maka harus didaftarkan terlebih dahulu. Akan tetapi jika kerajinan tangan kulit lantung sudah didaftarkan sebagai Indikasi Geografis, maka upaya yang dapat dilakukan Perajin terhadap pengklaiman Indikasi Geografis berdasarkan Pasal 57 UU Merek :

- (1) Pemegang hak atas Indikasi Geografis dapat mengajukan gugatan terhadap pemakai Indikasi Geografis yang tanpa hak berupa permohonan ganti rugi dan penghentian penggunaan serta pemusnahan etiket Indikasi Geografis yang digunakan secara tanpa hak tersebut.
- (2) Untuk mencegah kerugian yang lebih besar pada pihak yang haknya dilanggar, hakim dapat memerintahkan pemusnahan etiket Indikasi Geografis yang digunakan secara tanpa hak tersebut.

²⁴ Hasil wawancara dengan Zakwan Anin, Kepala bidang Industri pada 08 November 2013

Berdasarkan Pasal 56 UU Merek, apabila kerajinan kulit lantung sudah terdaftar sebagai Indikasi Geografis, maka terhadap pengklaiman kerajinan kulit lantung oleh pihak lain yang tanpa hak, Perajin dapat mengajukan gugatan ke Pengadilan Niaga terhadap pemakai Indikasi Geografis yang tidak berhak menggunakan, baik itu permohonan ganti rugi maupun pemusnahan etiket/label Indikasi Geografis yang tanpa hak tersebut.

Akan tetapi, walaupun apabila para Perajin telah mendaftarkan kerajinan tangan kulit lantung sebagai Indikasi Geografis dan secara hukum mendapatkan hak atas Indikasi Geografis, Perajin kulit lantung tidak menyelesaikan lewat jalur hukum. Dari masalah tersebut Perajin memiliki alasan dan jalur penyelesaian:²⁵

- a) Terhadap penjiplakan kerajinan dibiarkan saja, karena menurut Perajin masih banyak ide-ide yang lain dalam membuat kerajinan kulit lantung. Lagi pula semua orang sudah tahu kerajinan miniatur tabot, miniatur Thomas Parr, dan Bunga Rafflesia Arnoldi adalah produk kerajinan kulit lantung yang khas dari Kota Bengkulu.
- b) Apabila kerajinannya dijiplak atau ditiru itu berarti merupakan keberhasilan Perajin dalam membuat kerajinan kulit lantung yang kemudian menjadi *trendsetter* bagi Perajin lainnya.
- c) Terhadap penjiplakan Perajin tidak khawatir dikarenakan untuk meniru atau menjiplak kerajinan memerlukan suatu keahlian tertentu sehingga Perajin masih yakin kalau kerajinan kulit lantung ini masih bisa bertahan. Jika produk yang dihasilkan seperti pabrik dimungkinkan mudah untuk ditiru.
- d) Dilakukan penyelesaian dengan cara teguran terhadap pihak yang melakukan peniruan kerajinan kulit lantung.
- e) Jalur hukum dilakukan apabila upaya mediasi tidak berhasil, akan tetapi hal ini belum bisa dilakukan mengingat kerajinan kulit lantung ini belum didaftarkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, perlindungan represif yakni jalur litigasi tidak dapat dilakukan ketika terjadi peniruan, persaingan curang, pembohongan publik terhadap kerajinan kulit lantung, mengingat kerajinan kulit lantung ini

²⁵ Hasil wawancara dengan Para Perajin kulit lantung yang diolah

belum di daftarkan sebagai Indikasi Geografis. Hanya dapat dilakukan upaya-paya preventif seperti upaya peringatan dan teguran yang dapat dilakukan oleh Perajin.

PENUTUP

Berdasarkan uraian analisis dan pembahasan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kerajinan tangan kulit lantung Bengkulu baru mendapatkan perlindungan hukum setelah didaftarkan, mengingat Indikasi Geografis menganut sistem konstitutif, yakni pendaftaran merupakan syarat utama untuk mendapatkan perlindungan. Jika sudah didaftarkan, maka kerajinan tangan kulit lantung Bengkulu memiliki jaminan hukum yang kuat dan pasti sehingga dapat melindungi produknya dari persaingan curang dan pembohongan publik, mengingat kerajinan tangan ini sudah merambah ke pasar internasional. Selain itu dengan didaftarkan sebagai Indikasi Geografis bisa membangun nama produk ini semakin dikenal oleh pasar dalam negeri maupun luar negeri. Kerajinan tangan kulit lantung sudah memenuhi unsur-unsur dalam buku persyaratan pengajuan permohonan Indikasi Geografis. Kerajinan tangan kulit lantung berdasarkan pasal 56 UU merek merupakan hasil dari kombinasi dari kedua unsur yakni faktor alam dan faktor manusia yang kemudian menghasilkan suatu produk kerajinan tangan kulit lantung dengan ciri, reputasi dan kualitas tertentu.
2. Bentuk perlindungan yang dilakukan oleh Perajin selama ini dikarenakan belum didaftarkan sebagai Indikasi Geografis, hanya sebatas pendokumentasian produk-produk yang dihasilkan, mengunggahnya ke facebook sebagai sarana dalam memasarkan produk mereka. Sedangkan bentuk perlindungan yang dilakukan oleh Pemerintah sejauh ini hanya sebatas sosialisasi HKI yang dilakukan setiap tahunnya, dan juga memfasilitasi jika terdapat pameran-pameran baik di lokal maupun non lokal serta melakukan promosi dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Data Buku

- Adrian Sutedi. 2009. **Hak Atas Kekayaan Intelektual**. Jakarta. Sinar Grafika
- Eva Damayanti. 2012. **Hukum Merek tanda produk industri budaya**. Bandung. Alumni
- Miranda Risang Ayu. 2006. **Memperbincangkan Hak kekayaan Intelektual Indikasi Geografis**. Bandung. PT.Alumni
- OK.Saidin. 1995. **Aspek Hukum Hak Kekayaan Intelektual**. Jakarta. RajaGrafindo Persada
- Tomi Suryo Utomo. 2010. **Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Era Global**. Yogyakarta. Graha Ilmu

Data Peraturan Perundang-undangan

- Undang-Undang Nomor 15 tahun 2001 tentang Merek
- Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2007 tentang Indikasi Geografis

Data Situs Internet

- Dwi Erza. 2013. **Profil Bengkulu “Geografi dan Iklim”**(*online*). <http://go.bengkuluprov.go.id/ver3/index.php/profil-bengkulu/geografi-dan-iklim>.
- Firmansyah. 2013. Kerajinan kulit lantung Bengkulu menuju warisan Dunia. (*online*).http://travel.kompas.com/read/2013/10/24/1842380/Kulit.Lantung.Khas.Bengkulu.Menuju.Warisan.Dunia?utm_source=WP&utm_medium=box&utm_campaign=Ktrawp.
- Marcus Supriyadi. 2012. **Kerajinan Kulit Lantung bengkulu Kurang Dikenal** (*online*).<http://regional.kompas.com/read/2012/03/26/19515682/kerajinan.kulit.lantung.bengkulu.kurang.dikenal>
- Trans FM Bengkulu. 2012. **Kerajinan Kulit Lantung Kerajinan khas Bengkulu** (*online*). <http://www.radiotrans1027fm.com/2012/07/kerajinan-kulit-lantung-kerajinan-khas-bengkulu/>

